

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu pusat keragaman hayati terbesar ke 2 setelah Brazil sehingga dikenal sebagai mega *biodiversity*. Keanekaragaman hayati Indonesia yang berlimpah, dan terdapat kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan, 940 tumbuhan yang sudah diketahui khasiatnya dan 80 spesies telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional.¹

Obat tradisional telah lama digunakan di Indonesia, sebagai suatu jalan upaya untuk menjaga kesehatan atau pengobatan, dan pemakaian obat tradisional dianggap aman jika dibandingkan dengan obat-obatan yang lebih modern, serta penggunaan obat tradisional dianggap mempunyai efek samping lebih rendah dari pada obat modern. *World Health Organization* (WHO), ikut serta memberi dukungan terhadap penggunaan obat tradisional dari khasiat serta keamanannya,² dan melaporkan bahwa pengobatan secara tradisional masih digunakan masyarakat umum penduduk dunia yaitu sebesar 80%.³ Penggunaan obat tradisional di Indonesia dalam data Risesdas pada tahun 2010 sebesar 45.17%, pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 49.53%, pada tahun 2018 yaitu 59.12% masyarakat Indonesia masih menggunakan obat tradisional dan 95.6% masyarakat Indonesia masih menggunakan obat tradisional dan mengakui manfaatnya bagi kesehatan.⁴ Penggunaan obat tradisional menurut keputusan dari menteri kesehatan RI harus memiliki khasiat dan keamanannya dari obat tradisional. Berdasarkan keputusan No. 760/MenKes/Perl/IX/1992, mengenai fitofarmaka

sediaan obati atau bahan obat alam yang sudah terbukti khasiat dan keamanan dari tumbuhan obat secara ilmiah melalui uji praklinik dan uji klinik, dengan bahan baku obat yang sudah terstandarisasi.⁵

Pakis tangkur (*Polypodium feei* METT) adalah tanaman obat, tumbuh dialam liar di sekitar kawasan Gunung Talaga Bodas di Garut, Jawa Barat. Penduduk setempat sering menggunakan akar pakis tangkur sebagai pengobatan berbagai jenis penyakit diantaranya, hipertensi, rematik, dan efektif sebagai perangsang seksual.⁶ Dari beberapa penelitian sebelumnya akar Pakis Tangkur memiliki senyawa utama yaitu Proantosianidin *Shellegueain* A, Pada uji aktivitas analgesik ekstrak etanol, fraksi n-heksan dan fraksi etil asetat melaporkan bahwa fraksi etil asetat memiliki aktivitas analgesik terbaik pada dosis 200 mg/kgbb.⁷ memiliki aktivitas antiinflamasi ekstrak metanol pada dosis 200 mg/kgbb,⁸ memiliki aktivitas antihipeurisia ekstrak etanol pada dosis 125, 250, dan 500 mg/kg,⁹ dan pada uji toksisitas akut melaporkan dari ekstrak akar Pakis Tangkur termasuk kedalam kriteria sediaan praktis tidak toksik pada dosis 5000 mg/kgbb.⁶

Uji toksisitas adalah untuk mendeteksi efek toksik suatu zat pada suatu organisme dan untuk memperoleh data efek yang diberikan oleh dosis respon dari sediaan yang diukur dengan perhitungan nilai *letal dose* (LD₅₀).¹⁰ Hingga saat ini belum pernah dilaakukan uji toksisitas terhadap fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur. Sebagai bagian dari tahapan pengembangan tanaman obat yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan uji toksisitas akut terhadap fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah fraksi etil asetat akar pakis tangkur memiliki efek toksik secara akut dan berapakah nilai LD_{50} fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek toksik fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur dan menentukan nilai LD_{50} fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan ilmiah mengenai tingkata keamanan fraksi etil asetat akar Pakis Tangkur sebagai tanaman obat.

